

JURNAL
REFLEKSI MASA KELAM PEREMPUAN



TUGAS AKHIR PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

DEVALD NIMROD MANULLANG

1212340021

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2019

Refleksi Masa Kelam Perempuan Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis

Oleh: Devald Nimrod Manullang

NIM 1212340021

Abstrak

Fenomena sosial tidak akan lepas dari tiap individu, selama individu itu hidup dan berkembang dilingkungan tempat dia tinggal, manusia akan bersinggungan dengan manusia lain, sampai interaksi tiap manusia memunculkan fenomena sosial, Fenomena yang terjadi sering kali menjadi ide atau tema yang akan diangkat atau dibahas dalam forum-forum penting, seperti juga di dalam tema lukisan, karena fenomena yang terjadi tidak jauh dari jangkauan ataupun pengamatan, Fenomena kekerasan terhadap perempuan sering terjadi di hampir seluruh tempat yang di Indonesia, sehingga fenomena ini sifatnya sudah sangat mengglobal,

Dalam upaya merespon fenomena ini sampai menjadi sebuah karya, penciptaannya dihadirkan dengan cara menampilkan perempuan yang masa lalu nya mengalami kekerasan, yang akhirnya terefleksikan dalam dirinya, lewat visual-visual yang realistik, dan menggabungkannya dengan gaya yang sedikit surealistik, sehingga hasil dari penggabungan tiap-tiap objek menciptakan simbol-simbol yang diharapkan bisa menciptakan kedalaman dalam karya. Pemilihan warna dalam tiap karya disini menggunakan warna hitam putih sebagai upaya untuk menciptakan kesatuan setiap karya yang menyeluruh. Semua pertimbangan ini adalah hasil pikiran yang dilakukan dalam menyikapi fenomena kekerasan terhadap perempuan sebagai bahan perenungan serta penyadaran.

Kata kunci:

Fenomena Sosial, Perempuan, Realistik, Simbol, Kekerasan

Abstrak

Social phenomenon will never get out of us, as long as we are still alive and grow at a place where we live. Human will intersect to another human until the interaction brings up a social phenomenon. The phenomenon often be an idea or a theme that discussed in a notable forums, such as for theme of painting. Phenomenon that happened is not far from observation and reach. The violence phenomenon of women is always happened in almost everywhere in Indonesia, even global.

In order to response this phenomenon to make it into an artwork, a painting is presented by showing a women who had phenomenon of violence in her past that eventually reflected in her. Combination of realistic and surrealistic visuals in object creates a symbol that hopefully make a depht in the artwork. Black and white is chosen in these artworks to aim unity. This consideration came from the result of thinking in react to violence phenomenon of women as a contemplation and awareness.

Key Word :

Social Phenomenon, Women, Realistic, Symbols, Violence

PENDAHULUAN

Sejarah umat manusia telah menempatkan perempuan dengan sangat luhur. Meskipun begitu sejarah umat manusia juga sering menempatkan perempuan ke dalam jalan yang kurang baik, akan tetapi perempuan selalu menghiasi jalannya peradaban dengan penuh rasa. Saat awal mula kehidupan, Tuhan menciptakan Adam, lalu Tuhan memberikan Hawa untuk Adam, bukan hanya sekedar menemani, namun menjadi penolong yang sepadan bagi Adam, sehingga dari Hawa juga lah Adam mendapatkan kehidupan

Perempuan merupakan sumber kehidupan, Tuhan menganugerahkan permata yang indah dan menawan. Jiwa perempuan yang lemah lembut, tulus, diciptakan untuk menjadi cerminan kehidupan manusia yang diidamkan. Dari rahim perempuan, kehidupan dimulai, dan kehidupan diperjuangkan. Peradaban dunia tak bisa hidup dengan penuh kebaikan tanpa menghadirkan kedamaian, kesejukan, dan ketentraman dari perempuan.

Tak bisa dipungkiri, ada masa-masa dimana perempuan juga mendapat perlakuan yang kurang mengenakan, perempuan hanya dipandang sebelah mata, posisi perempuan terlihat tidak terlalu penting dalam lingkup masyarakat, banyak kasus-kasus yang menempatkan perempuan di tempat yang tidak semestinya. Permasalahan sosial yang terjadi kerap kali menjadikan perempuan menjadi target atau sasaran, berbagai diskriminasi dan berbagai praktek kekerasan dan pelecehan dialamatkan kepada mereka.

A. LATAR BELAKANG

Dalam realitas sosial jarang dijumpai suatu kondisi masyarakat yang ideal, kondisi yang menggambarkan kebutuhan dan hak setiap warga masyarakat terpenuhi, perilaku kehidupan sosial ataupun komponen sistem sosialnya selaras dengan tuntutan perubahan. Permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia sangat beragam, diantaranya adalah persoalan tentang perempuan. Dalam berbagai ruang masyarakat, tergambar bahwa di berbagai tempat, kaum perempuan mengalami perlakuan diskriminatif dalam beragam bentuknya. Dalam kehidupan bermasyarakat tergambar bahwa ketidakadilan terhadap perempuan seringkali juga berujung pada tindak kekerasan. Kekerasan terhadap perempuan ini tidak semata-mata terkait dengan kekerasan yang bersifat fisik dan seksual, namun juga bersentuhan dengan mental.

Ketertarikan mengangkat tema ini didasari dari berbagai pengalaman pribadi, dari melihat langsung, maupun mendengar cerita yang berdasarkan kisah nyata, salah satunya bagaimana beberapa perempuan mengalami kekerasan dari lawan jenisnya, yang mengakibatkan bekas kekerasan dibagian fisik, maupun mental. Kasus terdekat yang terjadi adalah kasus pembunuhan calon pendeta, Melinda Zidemi, yang diduga menjadi korban pelecehan seksual sebelum akhirnya dibunuh, kejadian ini terjadi di Desa Bukit Batu, Sumatera Selatan.

Selama bertahun-tahun peradaban manusia telah membuat gambaran tentang perempuan dengan cara pandang ambigu dan paradoks. Perempuan dipuja sekaligus direndahkan. Tubuh perempuan identik dengan daya pesona dan kesenangan, tetapi dalam waktu yang sama ia dieksploitasi demi hasrat diri dan keuntungan. Pandangan-pandangan paradoks, ambigu, sekaligus penuh dengan nuansa–nuansa yang merendahkan perempuan memperlihatkan bahwa perempuan hanya dilihat semata-mata dari aspek tubuh, seks, dan biologis. Perempuan hanya dipandang sebagai benda, barang, dan kesenangan.¹

¹ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan: Dalam Berbagai Perspektif* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2012), p. xvi.

B. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan penciptaan dalam sebuah karya seni lukis, sebagai berikut:

1. Rumusan :

- a. Bagaimana memilih seri gagasan visual dalam tema refleksi masa kelam perempuan sebagai ide penciptaan seni lukis?
- b. Bagaimana memvisualisasikan perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam lukisan?
- c. Bagaimana memilih simbol yang tepat dari tema refleksi masa kelam perempuan?
- d. Bagaimana memberikan pandangan baru, bahwa perempuan juga bisa lebih kuat lewat karya lukis?

2. Tujuan :

- a. Menciptakan karya seni yang artistik dengan tema refleksi masa kelam perempuan penyintas.
- b. Membagi isi hati dan pikiran agar dipahami, diresapi, dinikmati, dan menggugah pengalaman visual yang mendalam bagi yang melihat.
- c. Diharapkan makna yang disampaikan dapat dihayati dan diterapkan dalam kehidupan bersosial.

C. Teori dan Metode

Teori

Konsep atau ide merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses penciptaan karya seni itu sendiri. Sebelum karya tersebut lahir, tentunya seorang seniman terlebih dahulu memiliki garis besar pemikiran maupun konsep wujud karya. Gagasan tersebut dapat hadir melalui berbagai proses, misalnya perenungan, pengamatan maupun pengalaman, yang akan dikembangkan lebih jauh sampai akhirnya tercipta menjadi sebuah karya.

Pada permasalahan konsep, merupakan suatu hal yang penting ketika sebuah karya lahir berdasarkan ungkapan hati, pengalaman, dan kejujuran yang mendalam dari seniman, ketika sebuah karya dan konsepnya mampu menunjukkan kepribadian dan cara pandang seseorang dalam memaknai realitas. Konsep yang semula bersifat virtual, akan mudah diidentifikasi maknanya dalam bentuk karya dan akhirnya memiliki nilai jika dipengaruhi oleh keinginan yang besar dan dilandasi kejujuran. Tentunya rangkaian upaya tersebut tidak terlepas dari pengamatan dan perenungan mendalam yang telah dilakukan.

Ada dua aspek yang akan divisualisasikan menjadi karya secara seri yang akan dibahas dalam tema ini, yaitu, cerminan kelam para perempuan yang pernah mengalami kekerasan atas kejadian yang menimpanya, ditambah dengan stereotip atau pandangan dari luar diri, yang membuat semakin terpuruknya para perempuan ini, dan aspek lain adalah sisi lain kaum perempuan yang bisa melihat sisi lain dari masalah ini dan bangkit untuk membuktikan diri. Secara tersirat kedua hal ini adalah cerminan para perempuan yang dulunya pernah mengalami kekerasan.

Kita tidak bisa menutup mata bahwa stereotip yang sudah ada di dalam masyarakat mempengaruhi cara pandang kita dalam melihat sesuatu, secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menyebutkan stereotip¹ a berbentuk tetap; berbentuk klise: *ucapan yang --*; 2 n konsepsi

mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat², celaknya karena prasangka yang bersifat subjektif sehingga kata stereotip terkesan memiliki celah untuk diperdebatkan kebenarannya. Salah satu jenis stereotip yang akan di bahas di sini adalah stereotip yang ditunjukkan kepada perempuan secara menyeluruh. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan yang sudah tidak perawan adalah perempuan yang nakal dan gampang, pun begitu dengan perempuan bersolek yang di anggap merupakan upaya memancing perhatian lawan jenisnya, sehingga tidak sedikit beberapa pihak beranggapan, setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual akan selalu dikaitkan dengan pandangan macam ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat cenderung menyalahkan korbannya, maka tidak heran bila beberapa perempuan hanya bisa memendam pengalaman dan tidak akan melapor atau sekedar bercerita tentang kisahnya, disebabkan karena takut disalahkan atau tidak didukung.

Dalam melihat sisi lain atau citra lain perempuan sebagai manusia bisa melihatnya melalui pendekatan psikologis, dalam hal ini menjurus ke arah aktualisasi diri, secara umum aktualisasi diri adalah keinginan seseorang untuk menggunakan semua kemampuan dirinya untuk mencapai apapun yang mereka mau dan bisa dilakukan. Manusia pada hakikatnya mempunyai tujuan hidup untuk mengembangkan potensi pada dirinya, beberapa ahli mendefinisikan sebagai kecenderungan mengaktualisasi yang merupakan daya pendorong dalam hidup setiap orang.

Menurut Rogers, salah satu ahli humanistik menyebutkan,

Organisme memiliki satu kekuatan pendorong tunggal, mendorong aktualisasi diri, dan satu gol tunggal dalam hidup untuk menjadi diri yang teraktualisasikan. Pengalaman dinilai apakah dapat memberi kepuasan atau tidak, mula-mula secara fisik namun kemudian berkembang menjadi kepuasan emosional dan sosial. Akhirnya konsep diri itu mencakup gambaran siapa dirinya, siapa seharusnya dirinya dan siapa kemungkinan dirinya.³

² Lukman Ali, *Op.cit.*, p. 963.

³ Thohar Budiharto, *Teori Aktualisasi Diri Carl Rogers*. di akses dari <https://humaniora.web.id> pada tanggal 31-03-2019 pukul 18.02 WIB.

Dari penjelasan di atas menyebutkan gambaran, bahwa setiap manusia lahir untuk mengaktualisasikan diri nya di dalam lingkungan sosialnya, keinginan itu adalah keinginan mutlak bagi semua manusia, maksud dari pemaparan teori ini adalah untuk memperlihatkan kepada perempuan, bahwa potensi diri sebagai manusia lebih penting dibandingkan dengan stereotip orang lain atau keterpurukan masa lalu.

Metode

Dalam mewujudkan setiap karya yang akan dibuat, banyak pendekatan metode yang dipakai, antara lain penggunaan simbol dan metode apropriasi. Seri pertama menjelaskan tentang refleksi yang muncul karena stereotip, dan kelamnya tindak kekerasan terhadap perempuan, membeberkan dengan visual yang realistik namun ada juga permainan simbol di dalamnya. Dalam buku Diksi Rupa Karya Mikke Susanto menyebutkan bahwa simbol adalah satu bentuk tanda yang semu natural, yang tidak sepenuhnya arbiter (terbentuk begitu saja) atau termotivasi.⁴

Ungkapan simbol pada masing-masing karya berusaha untuk mendukung objek utama, dalam hal ini, yang menjadi maksud dan tujuan pemilihan simbol dalam karya adalah usaha untuk menciptakan kejutan-kejutan perasaan saat mengamati karya. Beberapa simbol yang dipakai antara lain adalah garis sayap yang menjelaskan tentang kebaikan dan kesucian, dan simbol ekor yang menggambarkan tentang keliaran seorang manusia. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa simbol mempunyai kekuatan yang bisa membuat pesan tiap karya memiliki kedalaman, simbol bisa menyederhanakan hal-hal yang rumit tanpa mengikis esensi dari kerumitan itu sendiri, hanya dengan satu simbol kita sudah bisa memberikan banyak pesan.

Penggambaran dari masing-masing karya nantinya, yaitu usaha dalam menggabungkan simbol dan objek figur yang saling mendukung satu sama lain, yang membuat maksud karya tersebut semaksimal mungkin, mampu di resapi langsung tanpa adanya dualisme atau ambiguitas yang membuat maksud dan tujuan tiap-tiap karya menjadi salah arti. Penggambaran setiap karya tersebut

⁴ Mikke Susanto, *Op.Cit.*, p. 364.

tidak secara vulgar menampilkan adegan kekerasan yang dialamatkan kepada perempuan, namun lebih menggambarkan kekelaman dan tuduhan atau pelabelan *image* terhadap perempuan.

Di dalam seri yang kedua kali ini membahas tentang sisi lain perempuan, penggambaran karya disini, yaitu berupa penambahan citra yang kuat dan tangkas tanpa mengurangi citra yang sudah dimiliki perempuan sebelumnya. Konsep perwujudan dalam seri ini adalah mengadopsi karya-karya klasik yang menggambarkan kekuatan dengan cara mengganti figur utama menjadi perempuan, hal seperti ini biasa disebut apropriasi, bisa dikatakan apropriasi adalah mengkawinkan satu unsur dengan unsur lain, Menurut Mikke Susanto dalam bukunya Diksi Rupa menyatakan: Apropriasi dalam seni visual berarti mengadopsi, meminjam, men-daur-ulang sebuah aspek atau sampel atau seluruh budaya visual buatan manusia.⁵

Penggunaan metode apropriasi berangkat dari seringnya melihat karya-karya klasik yang menjadi acuan karya, dan dari kesadaran akan topik kebangkitan perempuan yang berkaitan jelas dengan kekuatan dan ketangkasan yang dimiliki santo (sosok yang akan di adopsi dalam seri ini). Apropriasi dalam penciptaan karya kecenderungannya adalah menggunakan atau mendaur ulang karya orang lain sebagai pijakan. Meminjam elemen-elemen suatu karya untuk menciptakan karya baru. Karya yang dipinjam bisa sangat beragam, dari produk budaya populer sampai karya-karya *masterpiece* dari berbagai rentang waktu dengan segala konsep sosio-historis dan politik yang melatarbelakanginya. Apropriasi juga dapat dikatakan menciptakan karya seni baru dengan menggunakan prinsip yang sama dengan karya seni orang lain. Gagasan dari karya seni yang dilempar cenderung berbeda dari karya seni yang menjadi tinjauan, bisa lebih terbarukan tentang isu yang sama atau-pun tak ada hubungannya sama sekali dengan gagasan karya yang menjadi tinjauan, bisa pula menyindir, menyanggah, atau merevisi , salah satu contohnya adalah karya Marcel Duchamp.

Pada proses menciptakan karya sesuai metode yang dipakai di atas, penggunaan elemen-elemen seni rupa sangat berperan dalam proses perwujudan

⁵ *Ibid.*, p. 27.

karya seni, diantaranya, bentuk, garis, warna, dan cahaya. Dalam hal tersebut menjadi kebutuhan dasar ketika memilih elemen-elemen seni rupa tertentu yang diaplikasikan dalam bidang dua dimensi. Pemakaiannya disesuaikan secara artistik demi pengungkapan makna yang ingin disampaikan.

a. Bentuk

Karya divisualisasikan dengan bentuk-bentuk dan teknik yang memakai pendekatan secara realistik dan sedikit bersifat surealistik. Realistik adalah metode melukis yang menekankan akurasi, menurut kenyataan yang berdasarkan observasi sang pelukis atau *representational art*⁶. pendekatan realistik ini sering di pakai oleh pelukis-pelukis beraliran realisme. Di dalam seni rupa, realisme merupakan usaha dalam menampilkan sebuah subjek kedalam suatu karya yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari tanpa interpretasi tertentu.

b. Warna

Dalam Lukisan ini, warna yang digunakan yaitu warna hitam dan putih. Dalam dunia fotografi, pemilihan warna ini biasanya untuk memberikan kesan dramatis yang dalam, dan juga kesan abadi atau *timeless*.

c. Garis

Ada beberapa objek-objek tertentu saja yang dibuat garis, seperti anak-anak rambut yang berantakan. Karena bila diamati garis yang dibuat selalu diberi kesan *blur*.

d. Cahaya

Dalam setiap karya yang dibuat nantinya, setiap objek terbentuk melalui cahaya yang sudah diatur sebelumnya, biasanya satu sumber cahaya, atau dua, tergantung kebutuhan artistik dalam prosesnya.

⁶ *Ibid.*, p. 329.

e. Acuan Karya

Beberapa karya dari pelukis lain seperti: Pramuhendra, Ronald Ventura, dan Kahinde Wiley yang menjadi acuan dalam memvisualisasikan sebuah karya

D. Pembahasan Karya

Dalam menciptakan sebuah karya seni, ada beberapa cara yang dilakukan seniman untuk menentukan bagaimana metode yang tepat dalam menyajikannya, sehingga pesan yang ingin disampaikan bisa lebih mempunyai kedalaman terhadap tema atau ide yang diangkat. Ada dua seri yang akan ditampilkan disini berangkat dari kegelisahan fenomena kekerasan terhadap perempuan, masing-masing seri berusaha untuk menangkap gejala dan dampak yang ditimbulkan dari fenomena tersebut.yaitu tentang nasib kelam para perempuan, dan tentang kebangkitan perempuan dalam menghadapi keterpurukan.



Gb. 30. Valdo Manullang, Malu, 2016, Arang di Kanvas (sumber: dok. Valdo Manullang)

Karya ini menceritakan tentang rasa malu perempuan, menggambarkan kekelaman yang dialami perempuan yang dipandang liar, bila menemukan wanita yang dalam hal ini adalah perempuan yang sudah disetubuhi oleh orang lain, perempuan itu dianggap wanita gampang, atau wanita murahan. Objek ekor dipilih sebagai keliaran, dan gestur perempuan yang malu dan putus asa menggambarkan kelemahan dan kepasrahan perempuan dalam menghadapi label yang dialamatkan kepadanya.



Gb. 41. Valdo Manullang, *ST. VENNY FIGHTING THE DRAGON*, 2017, Arang di Kanvas, 160 x 220 cm (sumber: dok. Valdo Manullang)

Terinspirasi dari karya Peter Paul Ruben, berjudul *Saint George and The Dragon*. Tak bisa dipungkiri bahwa kekerasan atau pelecehan seksual terjadi kesemua kalangan, tak terkecuali para perempuan remaja. Sebagaimana kita tahu jenis kekerasan yang menimpa manusia dengan usia yang relatif muda mengakibatkan kondisi mental yang tidak teratur. Karya ini menceritakan tentang perempuan muda yang melawan perasaan yang dibangun dari kisah masa kelamnya yang disimbolkan dengan iblis selalu menghantuinya.



Gb. 43. Valdo Manullang, *NIGHT WATCH NURSE*, 2016 Arang di Kanvas, 140 x 180 cm .
(sumber: dok. Valdo Manullang)

Karya yang terinspirasi dari karya Carlo Crivelli yang berjudul *Portrait of Sanit George* tahun 1472, yang menceritakan tentang sosok perempuan yang cantik dan seksi, sebuah sosok idaman para kaum laki-laki, yang berhasil bangkit dari masa kelamnya, sosok naga dan tengkorak adalah simbol dari kematian atas perasaan tidak berharga akan dirinya sendiri. Sosok cantik dan seksi ini adalah sebuah hal yang wajar untuk diperhatikan oleh kaum perempuan, berusaha ingin tampil sempurna entah bagi dirinya ataupun orang spesial baginya, bukan untuk para pelaku kekerasan terhadap perempuan.



Gb. 47. Valdo Manullang, *If Sin is Forever, than Forgiveness is Eternal*, 2018, Arang di Kanvas
(sumber: dok. Valdo Manullang)

Karya ini menceritakan tentang penghakiman terhadap perempuan yang dipandang liar dan nakal, penghakiman yang dirindukan perempuan, bahkan semua orang, disini penghakiman dibuat secara sewajarnya tidak seperti penghakiman yang dilakukan secara brutal, semua manusia telah melakukan kesalahan, tidak ada manusia tanpa kesalahan, tidak hanya perempuan, namun semua manusia memerlukan pengampunan, terlebih perempuan.

E. KESIMPULAN

Pemilihan tema refleksi masa kelam perempuan yang adalah berangkat dari kegelisahan dari fenomena kekerasan terhadap perempuan dirasa cukup mewakili kegelisahan yang dirasakan masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil, dibalik fenomena yang selalu memakan korban ini, ada hal yang memang sepatutnya disuarakan dengan apapun instrumennya. Dalam mengangkat tema ini dalam karya seni lukis, ada dua seri yang akan disajikan, yaitu tentang kekelaman para perempuan, seperti dampak yang ditimbulkan atas tindak kekerasan baik fisik maupun mental, dan perlawanan para perempuan untuk membuktikan diri mereka sebagai perempuan yang mempunyai potensi layaknya manusia normal, ke dua seri ini divisualisasikan dengan memakai simbol-simbol yang sekiranya bisa mewakili pemikiran atau perasaan para perempuan korban kekerasan, simbol-simbol yang muncul antara lain, simbol sayap yang melambangkan kesucian atau kebaikan, dan simbol burung sebagai lambang kebebasan.

Dalam pembuatan Tugas Akhir ini, tidak bisa dipungkiri bahwa ada beberapa kendala yang terjadi dalam prosesnya, baik dalam penulisan maupun dalam proses pengkayaan, kendala tersebut antara lain kendala dalam hal teknis penulisan, begitu juga dalam pencarian dan pemilihan model figur perempuan yang sesuai, yang nantinya diharapkan dapat mendukung ide dan tema dalam lukisan, dan masih ada kendala kecil lainnya. Semua kendala tersebut secara tidak langsung memberikan pembelajaran baru untuk semakin disiplin baik dalam bekerja maupun berkarya, sampai tiba waktunya secara tidak sadar memberikan standar baru yang lebih tinggi dalam melakukan dan menyikapi sesuatu.

Penciptaan karya Tugas Akhir Seni Lukis ini merupakan awal, catatan dan bekal untuk terjun dan berkarya ke masyarakat. Pengetahuan atas ilmu serta pengalaman estetika yang didapatkan berupa hingga Tugas Akhir Seni Lukis ini sangat memengaruhi berupa dalam penciptaan karya-karya selanjutnya. Seniman dan masyarakat serta permasalahan-permasalahannya merupakan sumber inspirasi terbesar dan menjadi daya hidup bagi seniman untuk berkarya. Dengan segala keterbatasan yang disadari dalam penciptaan karya Tugas Akhir Seni Lukis

ini, diharapkan kritik dan saran dari para dosen yang bersangkutan sebagai bahan pembelajaran untuk tantangan yang lebih kedepannya. Semoga Laporan Penciptaan Karya Tugas Akhir Seni Lukis ini menjadi bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.



DAFTAR PUSTAKA

Ali, Lukman, dkk. Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1996). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Nurhayati, Eti. 2012. *Psikologi Perempuan: Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta PUSTAKA PELAJAR.

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulam Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab.

Website :

<https://humaniora.web.id/psikopedia/artikel/teori-kepribadian-carl-rogers/>.

